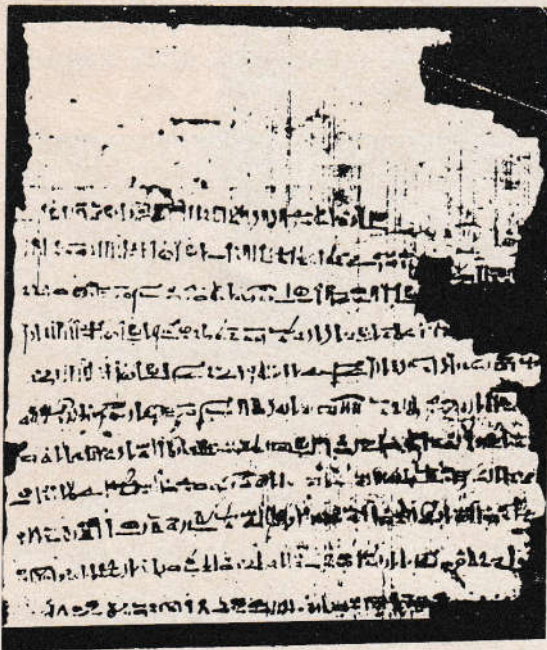


Citra dan Prospek Muhammadiyah Sebagai Gerakan Dakwah

Dr. Thamrinsyam Hamid

*Ahli Fisiologi, Dosen Fakultas
Kedokteran Universitas Airlangga.
Mantan Ketua Badan Koordinator
HMI Jawa Timur (1969)*



”Gerakan Pembaharuan atau Purifikasi ?”

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, umumnya dianggap gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Dr. Alfian telah mengambil gelar doktor-nya dengan tesis Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah. Kesan semua pengamat umumnya tetap demikian. Sebenarnya sebagian orang merasa istilah ”pembaharuan Islam” ataupun ”pembaharuan Pemikiran Islam”, kurang ”klop”. Sebab dalam kenyataannya lebih terlihat gerakan *purifikasi* (pemurnian) pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam ketimbang pembaharuan dalam arti harfiah. Muhammadiyah misalnya, dikatakan, mula-mula muncul dalam bentuk gagasan teologis, dengan mengintrudisir cara berpikir rasional untuk memahami ajaran-ajaran Islam dan sangat menonjol penentangannya terhadap bid’ah dan khurafat. Dengan slogan: kembali ke Al-Qur’an dan Hadits, pola berpikir yang ditumbuhkan nampaknya berorientasi pada gagasan Ibnu Taimiyah dan selanjutnya Muhammad Abduh, dimana Ijma’ (konsensus ulama) dan Qias/Ijtihad (pemikiran analogis) tidak dianggap sebagai sesuatu yang baku sebagaimana halnya Al Quran dan Hadits.

Dengan demikian, pintu ijtihad dibuka kembali, sekaligus terjadi purifikasi pemahaman dan pengamalan

Islam dari bentuk bentuk bid'ah dan khurafat yang merugikan Islam.

Predikat "Gerakan Pembaharuan" yang menjadi daya tarik Muhammadiyah tersebut mendapat kritik keras pada tahun 1970-an, di mana saudara Nurcholish Madjid dan kawan kawan melontarkan pendapat mereka bahwa kaum muslimin Indonesia mengalami kejumudan kembali dalam pemikiran dan pengembangan ajaran Islam, termasuk dalam hal ini organisasi Muhammadiyah, yang dikatakan telah berhenti sebagai pembaharu.

Gema/gaung isu saudara Nurcholish tersebut terdengar kembali melalui saudara Dawam Rahardjo di dalam Seminar Nasional "Dakwah Islam dan Perubahan Sosial" yang diselenggarakan PLP2M Yogyakarta. Saya tidak yakin apakah "kesan" saudara Nurcholish itu berhubungan dengan masalah yang telah disinggung Panitia.

Kemajuan teknologi telah membuka era baru pada kehidupan manusia. Praktis tidak ada satu golongan pun yang mengisolasi dirinya terhadap dunia luar dengan majunya sistem komunikasi dan transportasi dewasa ini. Meningkatnya aktifitas pendidikan (kuantitas dan kualitas) menghasilkan bertambahnya kelompok yang kritis, berpikir maju dan terbuka. Sebagian sasaran yang tadinya termasuk target dakwah Muhammadiyah, secara "alamiyah" telah bisa melepaskan dirinya dari lingkaran "lama" ke dalam lingkaran "baru". Maka yang sering kita lihat juru dakwah berbicara tentang hal-hal yang telah diketahui oleh pendengar. Tentunya daya tarik menjadi berkurang pada kondisi yang demikian. Sebagian da'i mencoba merubah cara pendekatan dan isi/content dakwah. Hal ini tepat sekali, sayangnya karena sering kurang siap

untuk hal yang baru tersebut, tidak jarang terjadi kekeliruan penafsiran. Akibatnya bukan "sikap pembaharu" yang dibawakan tetapi justru sikap "bertahan" pada nilai-nilai lama yang dianggap sudah tidak relevan dengan kemajuan. Apakah hal ini yang menyebabkan timbul kesan: kurang responsif dan lamban?

"Sudah Siapkah Muhammadiyah Menghadapi Kemajuan Zaman?"

Pengalaman Ikhwanul Muslimin di Mesir kami kira harus menjadi bacaan wajib pimpinan dan aktivis Muhammadiyah. Selain banyaknya persaingan latar belakang pemikiran kelahirannya, juga di dalam pola sikap dan pola tindak, menunjukkan persamaan yang banyak. Ikhwanul Muslimin yang semula adalah sepenuhnya bersifat moral dan keagamaan (sebagaimana dinyatakan oleh Hasan Al-Banna) di dalam perkembangannya telah menonjolkan sayap politik praktisnya, sehingga *melupakan* prinsip dasar yang telah dibuatnya sendiri. Tugas Islam adalah umum dan luas, jauh dari menimbulkan perpecahan. Siapa pun tak akan mampu melaksanakan tugas itu kecuali ia bebas dari *ikatan kepartaian* dan semata-mata mengabdikan Tuhan. Ini tentunya bukan manifestasi sekulerisme yang memisahkan agama dan politik. Hal ini hanya merupakan masalah *spesialisasi*. Distorsi ini telah dibayar mahal oleh Ikhwanul Muslimin berupa tertembaknya Hasan Al-Banna dan bubarnya Ikhwanul Muslimin (Hasan Al-Banna telah berupaya mengoreksi distorsi tersebut tahun 1948 tetapi gagal. Lihat Ishak Mussa al Husaini: Ikhwanul Muslimin).

Muhammadiyah secara aspiratif sebenarnya diterima dikalangan luas, termasuk di kalangan pejabat pemerintahan dan ABRI yang beragama

Islam. Tetapi mengapa pada saat sekarang ini kita melihat sikap yang penuh *kehati-hatian* dari para pejabat sipil dan militer untuk ikut terlibat di dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah? Kesan sementara kami, persoalan ini berkaitan dengan proses kehidupan politik bangsa kita sekarang. Apakah segi ini juga mempunyai dampak pada dinamika Muhammadiyah?

Beberapa waktu yang lalu saudara A. Malik Fadjar Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, ketika berbincang bincang dengan kami, menyampaikan satu "anekdot" yang didapat beliau semasa studi di AS. Dalam satu pertukaran pikiran dengan teman beliau di sana terlempar suatu kesimpulan yang mungkin membuat kaget di antara kita. Kesimpulan itu berbunyi kira-kira: "Di sini (maksudnya di AS) sebenarnya sudah Islam, hanya belum beragama Islam." Kesimpulan itu diambil setelah melihat sikap hidup, etika dan doktrin yang hidup dan dijalankan di sana. Kemudian oleh saya terbaca pula halnya Syaikh Abdulmajid Salim, Syaikh Universitas Al Azhar, yang menuturkan bahwa profesornya, Al-Imam Muhammad Abduh, berkata kepadanya sepulang mengunjungi Eropa: "Aku pergi ke sana dan menemukan kaum muslimin dalam tindakan, bukan dalam nama. Aku pulang ke mari dan menemukan kaum muslimin dalam nama, bukan tingkah laku".

Hal-hal di atas kami paparkan karena kita melihat dan merasakan adanya sikap yang terlalu berlebihan khawatir terhadap modernisasi, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta segala yang Barat. Justeru seharusnya dengan ilmu-ilmu yang mutakhir ini sejauh tidak bertentangan dengan Islam harus dimanfaatkan

secara optimal untuk memecahkan masalah kemanusiaan secara Islami. Sudah siapkah para pimpinan, aktifis dan da'i Muhammadiyah untuk mengambil alih segala ilmu yang berguna itu? Di samping itu mari kita bertanya pada diri kita, apakah segala tindakan kita pun sudah Islami?

"Muhammadiyah: Organisasi Dakwah"

Muhammadiyah adalah juga organisasi dakwah. Salah satu tuntunan dakwah adalah firman Allah SWT: "Ajaklah (berdakwahlah) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah kebijaksanaan dan pengajaran yang baik dan bertukar pikiranlah (bantahlah) dengan mereka dengan yang sebaik baiknya". (S.An-Nahl: 125). Sudahkah seluruh da'i Muhammadiyah dibekali ayat ini? Ketika kami meminta seorang teman sekerja, seorang dokter memberikan sekedar pendapatnya atau informasi yang dapat kami bawa pada forum diskusi ini, dia menulis antara lain: Masih ada da'i Muhammadiyah yang dalam berdakwah di *forum umum*, membicarakan masalah *Khilafiah* dan menyerang pihak lain, sehingga mengundang antipati simpatisan. Maaf, ini bukan perkataan saya.

Dalam berdialog (langsung atau tidak langsung) dengan Saudara kita umat Kristen - Katholik, apakah semua Da'i memaklumi suatu perubahan besar dalam tingkat tertinggi daripada Dunia Kristen, mengenai hubungan Kristen - Islam, yang terjadi setelah konsili Vatikan II (1963 - 1965) di mana Sekretariat Vatikan mengajak umat Kristen untuk melempar jauh image usang tentang Islam - sebagai warisan masa silam yang salah karena berdasar prasangka dan fitnahan. Pada tahun 1967 mereka mengeluarkan

kan ajakan kepada ummat Kristen untuk mengucapkan selamat berpuasa di bulan Ramadhan, sehubungan dengan puasa Ramadhan adalah "Sesuatu nilai agama yang autentik".

Bukan hanya untuk da'i Muhammadiyah, tetapi untuk seluruh mubaligh pada saat sekarang ini dituntut untuk "Lebih dewasa" dalam penyampaian dakwahnya. Salah satu ciri dari kedewasaan berkomunikasi (dakwah) adalah apabila seseorang itu ingin memberikan gambaran "kebaikan" dari atau kelompoknya *tidak dengan jalan* menjelekkan orang lain atau kelompok lain.

Saya selalu teringat akan tulisan seorang mubaligh besar: "Islam itu Indah".

Maka beri kesempatan orang memandangnya, maka mereka akan ikut menikmati indahnya. Bunga yang benar benar indah, dia indah karena dia indah, bukan karena disekelilingnya ada bunga jelek.

Ketika kami tanyakan lagi pendapat subjektif yang dipunyai teman sejawat kami tersebut dia mengutarakan bahwa dari pembicaraan pembicaraan antar teman, ada kesan bahwa mereka menilai kekurangannya kesan "Kiyai" pada tokoh tokoh Muhammadiyah. Ini mungkin hanya perbedaan persepsi. Tetapi dimasyarakat rupanya berkembang isyu: Pada Muhammadiyah, banyak pemikir, kurang Kiai; sedang pada NU, banyak Kiai, kurang pemikir. Jika ini benar, alangkah baiknya jika keduanya bekerja sama berdasarkan ukhuwah Islamiyah, saling me-

lengkapi, saling mengisi, berlomba dalam mengerjakan kebajikan, dan bersama melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. Jika tidak, maka Muhammadiyah harus segera bekerja keras mencetak kiai.

Citra Muhammadiyah di bidang pendidikan, pelayanan kesehatan dan penyantunan anak yatim piatu, cukup positif. Tetapi nampaknya belum ada program yang jelas untuk kaum fakir dan dhu'afa dalam waktu waktu ini. Alangkah baiknya jika sasaran ini dipikirkan dengan lebih serius dan intensip, agar dapat menghasilkan pola kerja serta program kerjanya.

Didalam kelompok pengajian mahasiswa "Medical Complex" (terdiri dari FK, FKG dan F. Farmasi) Unair ternyata ada mahasiswi (mungkin tidak hanya satu, dan tidak hanya mahasiswi) yang tidak tahu apa itu Muhammadiyah / NU. Dikira sebagai sekte-sekte agama di dalam agama Nasrani.

Saya tidak tahu persis, apakah "Anekdote" ini ada relevansinya dengan diskusi mengenai cita dan Prospek Muhammadiyah. Paling tidak dia menambah data untuk kita bisa menilai kondisi objektif ummat Islam Indonesia dewasa ini.

Tulisan ini kami akhiri tanpa ikhtisar kesimpulan, usulan pemecahan persoalan ataupun program yang konkrit. Anggaplah ini suatu "Warming-up".

Mudah mudahan ada gunanya bagi kita semua. ☆